

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERORIENTASI IPS TERPADU UNTUK SISWA SMP KELAS VII

I Dewa Gede Alit Rai Bawa¹, Sukadi², I Made Tegeh³

^{1, 2, 3} Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[rai.bawa, sukadi, made.tegeh](mailto:rai.bawa@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPS Terpadu yang teruji validitas dan efektivitasnya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa SMP kelas VII.

Model pengembangan yang digunakan adalah model *Dick and Carey*, dengan tahapan 1) Identifikasi Tujuan, 2) Melakukan Analisis Instruksional, 3) Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/ Karakteristik Siswa, 4) Merumuskan Tujuan Kinerja, 5) Pengembangan Tes Acuan Patokan, 6) Pengembangan Strategi Pembelajaran, 7) Pengembangan atau Memilih Pembelajaran, 8) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif, 9) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif, 10) Revisi Pengajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar tergolong kriteria baik karena telah teruji validitasnya. Implementasi terbatas di kelas termasuk kriteria sangat baik. Efektivitas pengembangan bahan ajar ini diperoleh dari data pra eksperimen tanpa kelompok kontrol. Hasil perhitungan uji-t memberikan nilai *sig* sebesar 0,001. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi bahan ajar IPS berorientasi IPS Terpadu.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, IPS Terpadu.

Abstract

This development research aimed at developing instructional material for integrated social science to increase the learning achievement at the seventh grade students in SMP. This development had been test for validity, and its effectiveness.

The research method used was research and development by Dick and Carey with stages: 1) Identity Instructional Goals, 2) Conducting a Goal Analysis, 3) Identity Entry Behaviours, Characteristic), 4) Write Performance Objectives, 5) Developing Criterion-Referenced Test Items), 6) Develop Instructional Strategy, 7) Develop and Select Instructional Materials), 8) Design and Conduct Formative Evaluation), 9) Design and Conduct Summative Evaluation), 10) Instructional Revisions)

The result of this research shows that the development of instructional material for integrated social science has a good criterion. The validity test also show a good score. The result of limited implementation shows that the development of this instructional material is very good. The data collected from pre-experiment without controlling group also used to measure the effectiveness of this development. The significant value of t-test is 0,001. It can be concluded that there is a significant difference on the students' ability of learning achievement before and after treated with this instructional material development.

Keywords: development, instructional material, integrated social science.

PENDAHULUAN

Permasalahan di bidang pendidikan semakin lama menjadi semakin kompleks dan semakin sarat dengan tantangan. Kebijakan dan program-program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti program manajemen berbasis sekolah (MBS), kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tampak tidak memberi solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang berkembang (Sanaky: 2006). Program, kebijakan dan perubahan-perubahan yang dilaksanakan pemerintah juga tampak kurang memiliki prioritas sehingga memunculkan berbagai persoalan baru. Persoalan dana pendidikan, persoalan manajemen pendidikan dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kebijakan perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan ujian nasional yang menuai protes dari siswa dan masyarakat pada umumnya menunjukkan semakin kompleksnya permasalahan di bidang pendidikan.

Sebagai konsekuensi ketetapan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun, maka anak-anak Indonesia minimal harus menempuh pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, pendidikan formal melalui jalur sekolah ditujukan untuk mempersiapkan lulusannya agar dapat hidup dalam masyarakat dan mempersiapkan lulusannya yang berpotensi untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dalam upaya mencapai keinginan dan harapan itu, serangkaian kebijakan dan reformasi di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran, terus dikembangkan. Salah satunya melalui efektivitas pembelajaran tiap mata pelajaran. Begitu pula dengan pendidikan IPS di SMP diarahkan kepada wahana pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil

mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan di masyarakat (Nursid Sumaatmaja, 1980;20).

Mata pelajaran IPS perlu diberikan untuk mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global, tanpa ada rasa tertekan, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, memiliki percaya diri yang tinggi yang mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin diwujudkan kedepan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi secara tertulis. Namun, sampai saat ini masih banyak keluhan, baik dari orang tua siswa maupun pakar pendidikan IPS, tentang rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Kepekaan siswa terhadap masalah sosial sangat rendah apalagi dalam penerapan di dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian pendahuluan yang peneliti laksanakan pada April 2013 memberikan bukti bahwa prestasi belajar IPS siswa SMP di SMP Negeri 2 Semarang relatif rendah. Penelitian pendahuluan dilakukan terhadap 90 orang siswa. Selengkapnya hasil penelitian pendahuluan tersebut tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini:.

Tabel 1.1.
Prestasi Belajar IPS Siswa SMP Negeri 2 Semarang

No	Materi	Jawaban Siswa	
		Benar (%)	Salah (%)
1.	Geografi	34	66
2.	Sejarah	40	60
3.	Sosiologi	45	55
4.	Ekonomi	47	53

Hasil penelitian pendahuluan di atas jelas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Semarapura relatif rendah.

Standar kompetensi mata pelajaran IPS di SMP meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. Sebagai transisi menuju ke pendidikan menengah, pemisahan ini masih belum dilakukan sepenuhnya. Bidang-bidang ilmu Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi masih perlu disajikan sebagai suatu kesatuan dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pembelajarannya ditujukan untuk memberikan wawasan yang utuh bagi siswa SMP/MTs tentang konsep konektivitas ruang dan waktu beserta aktivitas-aktivitas sosial di dalamnya.

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 2006).

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara

pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik.

Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu (Williams, 1976:116).

Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antarbidang ilmu-ilmu sosial; (2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut; serta (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru "mata pelajaran" untuk pembelajaran IPS secara terpadu. (4) meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga "dianggap" hal yang baru. (5) tidak adanya

ketersediaan bahan ajar IPS Terpadu juga merupakan kendala dalam melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu.

Banyak guru yang mendasarkan diri pada asumsi yang salah dalam membelajarkan IPS. Mereka beranggapan bahwa IPS adalah pengetahuan yang dapat ditransfer sedemikian rupa secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik dengan pola *teks book oriented*. Akibatnya, mungkin saja guru telah merasa mengajar dengan baik, namun realitasnya peserta didik tidak belajar secara optimal. Di samping itu, pola pembelajaran yang demikian menyebabkan pembelajaran IPS “gersang” dan tercabut dari akar budaya masyarakat yang merupakan sumber dari pembelajaran IPS itu sendiri. Persoalan ini semakin kompleks, mengingat materi IPS pada jenjang sekolah sangat luas dan abstrak. Padahal, secara psikologis, peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih berada pada tahap operasional kongkrit.

Paradigma pendidikan yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek dengan otoritas pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan manajemen pendidikan yang sentralistik harus segera diperbaiki. Paradigma yang demikian, menyebabkan proses pendidikan yang dilaksanakan cenderung bersifat teoritis dan tidak berkaitan dengan realita yang dihadapi siswa dalam kehidupan. Pendidikan yang seperti itu akan melahirkan sumber daya manusia yang tidak memiliki kreativitas dan inisiatif dan tidak memiliki jiwa *enterpreneurship*. Mengenai pelaksanaan pendidikan yang sedemikian itu, Zamroni (2000: 26) menyatakan bahwa:

Orientasi pendidikan yang kita pergunakan tersebut menyebabkan praktek pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan yang riil yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara apa yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berjalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses belajar mengajar

didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau test, di mana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan dan persaingan global maka harus dikembangkan paradigma baru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Paradigma baru tersebut harus mampu menghilangkan kesenjangan antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupannya. Selain itu, proses pendidikan di sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Zamroni (2000: 11) memberikan ciri-ciri proses pendidikan formal sistem persekolahan sesuai paradigma baru pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*);
- 2) Pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel;
- 3) Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri; dan
- 4) Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Dari pendapat di atas disadari bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa SMP perlu mengubah paradigma pendidikan.

Atas dasar pemikiran di atas, maka dalam rangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk memenuhi ketercapaian pembelajaran, maka diperlukan pedoman pelaksanaan model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs. Hal ini penting, untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran terpadu yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret dalam kerangka

implementasi Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar.

Dengan pendekatan terpadu peserta didik didorong untuk berani bekerja secara berkelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga peserta didik dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Penekanan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang pendidik sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang relevan akan membentuk skema kognitif, sehingga anak memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar IPS, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan, dunia nyata dan fenomena alam hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Berkaitan dengan upaya menerapkan pembelajaran IPS Terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang maka dalam penelitian ini akan dilakukan

pengembangan bahan ajar IPS Terpadu berorientasi integrated social science.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan rancang bangun bahan ajar IPS Terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP kelas VII
- 2) Mendeskripsikan tanggapan, ahli isi, ahli media, dan ahli desain terhadap bahan ajar IPS Terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP kelas VII.
- 3) Mendeskripsikan tanggapan siswa dan guru terhadap bahan ajar IPS Terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP kelas VII
- 4) Menganalisis efektivitas bahan ajar IPS Terpadu meningkatkan prestasi belajar siswa SMP kelas VII.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (*research and development*), dengan desain pengembangan yang dipilih adalah menggunakan *Model Dick & Carey*. Produk yang dikembangkan adalah buku siswa beserta buku panduan guru IPS terpadu yang berorientasi integrated social science dengan geografi sebagai landasan pokok untuk kelas VII SMP.

Sesuai dengan desain pengembangan *Model Dick and Carey* tahap-tahap pengembangan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Identifikasi Tujuan (Identity Instructional Goals)

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran. Pada tahap ini dianalisis permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS. Analisis sumber belajar juga dilakukan dengan menggunakan angket sumber belajar. Definisi tujuan pembelajaran mengacu pada kurikulum dan berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assesment* atau dari pengalaman praktik dengan kesulitan belajar siswa di dalam kelas. Pada tahap ini akan dihasilkan silabus.

2) Melakukan Analisis Instruksional
(*Conducting a Goal Analysis*)

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan siswa dalam belajar IPS. Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan carta atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut, seperti ketrampilan berpikir kritis. Pada tahap ini akan dihasilkan pemetaan kompetensi dasar.

3) Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/Karakteristik Siswa (*Identity Entry Behaviours, Characteristic*)

Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki siswa saat mulai mengikuti pengajaran. Yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus siswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Karakteristik siswa diperoleh menggunakan angket.

4) Merumuskan Tujuan Kinerja (*Write Performance Objectives*)

Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Pada tahap ini akan diperoleh deskripsi tentang tujuan kinerja yang akan dikerjakan siswa.

5) Pengembangan Tes Acuan Patokan (*Developing Criterion-Referenced Test Items*)

Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir assesmen untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan. Tes yang dihasilkan adalah tes prestasi belajar IPS terpadu, yang akan diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan hasil pengembangan.

6) Pengembangan Strategi Pembelajaran
(*Develop Instructional Strategy*)

Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka tahap selanjutnya akan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi strategi penyampaian isi pembelajara, pengelolaan pembelajaran, aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dihasilkan dapat dilihat melalui RPP.

7) Pengembangan atau Memilih Pembelajaran (*Develop and Select Instructional Materials*)

Tahap ini akan menggunakan hasil pengembangan strategi pembelajaran untuk menghasilkan bahan ajar yang meliputi buku siswa, dan panduan guru. Pada tahap ini akan dihasilkan draft bahan ajar.

8) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*)

Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pembelajaran. Pada tahap ini akan diperoleh instrumen validasi produk pengembangan.

9) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*)

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk mengembangkan bahan ajar yang dibutuhkan. Hasil pengembangan selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas. Validasi akan dilakukan oleh ahli isi, ahli media dan ahli desain. Pengujian produk ahli isi pembelajaran sebagai bahan ajar, dilakukan sesuai dengan prosedur pengujian sebuah bahan ajar berdasarkan standar kompetensi yang disusun. Pengujian produk sebagai sebuah media pembelajaran, melalui tinjauan ahli oleh ahli media, dan akan dilakukan uji lapangan terhadap kelompok kecil guru dan siswa kelas VII SMP sesuai dengan standar evaluasi dari desain pengembangan *Model Dick and Carey*.

10) Revisi Pengajaran (Instructional Revisions)

Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula masukan dari hasil implementasi dari pakar/validator. Semua hasil dianalisis untuk mengevaluasi produk pengembangan. Pada tahap ini juga dilakukan revisi produk untuk penyempurnaan. Selanjutnya produk akhir diimplementasikan secara terbatas di kelas dan dilakukan analisis terhadap efektivitas produk pengembangan untuk melihat perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* melalui uji coba secara terbatas pada kelompok tunggal.

Pengujian produk di lapangan untuk melihat perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, dilakukan melalui uji coba secara terbatas ke siswa SMP Negeri 2 Semarang kelas VII pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan terhadap tingkat penguasaan materi IPS siswa, maka digunakan rancangan penelitian *pretest-posttest* kelompok tunggal. Dalam rancangan ini (*the one group, pretest-posttest design*), efektivitas suatu perlakuan diputuskan berdasarkan perbedaan antara *pretest* dengan *posttest*.

Bahan ajar yang telah dihasilkan dan diuji melalui tahapan pengembangan di atas, dilanjutkan dengan pengujian dalam pembelajaran di kelas untuk melihat pengaruhnya pada tingkat penguasaan konsep IPS Terpadu dan respon siswa terhadap penggunaan produk.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut. Teknik analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data hasil *review* ahli isi, ahli media dan desain pembelajaran, siswa, dan guru mata pelajaran IPS. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket dan hasil wawancara. Hasil analisis data ini

kemudian digunakan untuk merevisi produk pengembangan.

Data siswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, dan penyimpulannya didasarkan atas Mean Ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (S_i). Hasil validasi, respon guru, siswa digali menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 (nilai 1 sampai 5) yang dianalisis secara deskriptif.

Teknik analisis statistik inferensial untuk mengolah data berupa hasil *pretest* dan *posttest* sehingga diketahui tingkat keefektifan produk pengembangan yang dihasilkan. Hasil *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan uji perbedaan mean (Uji t untuk sampel berkorelasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah menentukan mata pelajaran yang menjadi objek pengembangan. Mata pelajaran yang dijadikan objek pengembangan bahan ajar adalah mata pelajaran IPS Terpadu untuk SMP kelas VII semester ganjil.

Selanjutnya setelah menentukan objek pengembangan dilanjutkan dengan menganalisis pembelajaran. Berdasarkan hasil angket dan wawancara lisan dengan guru bidang studi IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Semarang dan beberapa siswa yang telah mempelajari mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII, pembelajaran IPS Terpadu di SMP N 2 Semarang sampai saat ini masih menggunakan buku-buku IPS konvensional. Materi yang disajikan di dalam buku-buku siswa tersebut banyak sajian teori secara terpisah sehingga siswa enggan untuk membacanya apalagi mempelajarinya.

Khusus untuk buku siswa yang memang benar-benar sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS Terpadu belum pernah digunakan. Siswa belum pernah menggunakan buku yang dapat menuntun mereka dalam belajar IPS secara Terpadu yang terkait kehidupan sehari-hari, sehingga bermuara pada rendahnya prestasi belajar IPS Terpadu. Hal ini dikarenakan siswa belum dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya

dalam menyelesaikan masalah masalah social secara terpadu. Siswa belum dapat memahami masalah yang disajikan, serta mengumpulkan informasi yang diperlukan. Seorang guru IPS Terpadu mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa hanya menjawab seadanya, tanpa mengaitkan permasalahan ke berbagai disiplin ilmu IPS.

Hasil review terhadap buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Semarang diperoleh bahwa, materi ajar yang tersaji di dalam buku siswa tersebut jarang dikaitkan dengan objek-objek atau kejadian-kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan siswa. Buku siswa hanya menyajikan definisi dari suatu konsep, contoh permasalahan IPS yang terpisah-pisah dan latihan soal. Permasalahan-permasalahan yang disajikan di dalam buku siswa tersebut juga bersifat akademis semata. Siswa harus membaca beragam buku IPS agar dapat menjawab permasalahan IPS. Pembelajaran IPS Terpadu juga kurang bermakna bagi siswa karena tidak dikaitkan dengan kondisi dan permasalahan yang ada di sekitar siswa.

Analisis sumber belajar dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber belajar apa yang telah tersedia dan dapat digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran. Hasil jawaban angket sumber belajar dari guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang diperoleh bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru yaitu buku paket IPS yang dimiliki guru serta referensi lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari internet. Guru juga pernah menggunakan benda-benda di sekitar sebagai media belajar IPS Terpadu. Siswa belum memiliki buku ajar IPS Terpadu yang bisa digunakan sebagai panduan belajar siswa.

Menurut seorang guru, dalam pembelajaran guru perlu memahami latar belakang peserta didik. Guru semestinya dapat memanfaatkan benda sekitar sebagai bahan ajar, dan dapat mengkontekstualkan materi. Sumber belajar harus dapat mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan. Bahan

ajar yang dipakai hendaknya disajikan sesederhana mungkin konsepnya agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan dapat menyajikan kegiatan eksplorasi bagi siswa. Siswa lebih enjoy dalam belajar apabila dibimbing dengan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Adapun sumber belajar yang tersedia yang dapat mendukung proses pembelajaran kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang adalah ruang kelas yang dilengkapi LCD, perpustakaan yang dilengkapi dengan buku konvensional dan buku elektronik.

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka ditentukan tipe belajar yang dibutuhkan siswa dalam belajar IPS Terpadu. Tujuan dilakukannya analisis instruksional ini adalah untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Analisis ini menghasilkan diagram tentang keterampilan-keterampilan/ konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan konsep tersebut, seperti ketrampilan berpikir kritis.

Karakteristik siswa diketahui melalui wawancara lisan dengan guru dan beberapa siswa serta pemberian angket karakteristik siswa (Lampiran 2) yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan (Ya dan Tidak) dan diberikan kepada 30 orang siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara lisan dengan para guru mata pelajaran IPS Terpadu dan beberapa siswa, dapat diketahui bahwa siswa lebih tertarik belajar IPS Terpadu dan merasa lebih termotivasi untuk belajar jika bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran materi pembelajaran yang disajikan dipadukan menjadi satu tak terpisah-pisah dan terkait dengan kehidupan-sehari-hari.

Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, selanjutnya dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Pada tahap ini diperoleh deskripsi tentang tujuan kinerja yang akan dikerjakan siswa. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir assesmen untuk mengukur

kemampuan siswa seperti yang dibuat dalam tujuan.

Strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi strategi penyampaian isi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktek dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dihasilkan dapat dilihat melalui RPP.

Hasil pengembangan strategi pembelajaran digunakan untuk menghasilkan bahan ajar. Draft bahan ajar IPS Terpadu yang dihasilkan meliputi beberapa kompetensi dasar. Pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran IPS Terpadu berbasis masalah.

Struktur dari model buku siswa mencakup; 1) bagian pendahuluan, 2) bagian kegiatan belajar, 3) daftar pustaka. Bagian pendahuluan mengandung; a) kata pengantar, b) daftar isi, c) penjelasan umum isi buku siswa, d) petunjuk penggunaan modul untuk siswa. Bagian isi pembelajaran mengandung; a) struktur isi, b) permasalahan social dan paparan materi, c) aktivitas kelompok, d) aktivitas individu, e) rangkuman, f) uji pemahaman materi.

Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan pembelajaran. Hasil pengembangan selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas. Validasi dilakukan oleh ahli isi, ahli media dan ahli desain.

Hasil *review* dari ahli isi dan media menyatakan bahwa buku siswa yang dikembangkan sudah sesuai dengan karakteristik IPS Terpadu dan karakteristik siswa SMP. Buku siswa yang dikembangkan tampak bahwa setiap kali pembelajaran selalu diawali dengan masalah social dalam kehidupan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah itu sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Guru

membimbing siswa menguasai kompetensi dasar melalui kegiatan siswa.

Ahli isi dan ahli media pembelajaran memberikan beberapa saran dan komentar terhadap penyempurnaan bahan ajar ini, diantaranya; 1) contoh-contoh permasalahan sosial diperbanyak, 2) susunan indikator perlu dicermati, 3) keterkaitan permasalahan dengan kehidupan siswa dipertajam, 4) gambar yang kurang jelas diperjelas lagi.

Ahli desain pembelajaran memberikan beberapa saran dan komentar terhadap penyempurnaan bahan ajar ini, diantaranya; 1) gambar agar disajikan yang lebih menarik, 2) konsistensi tata letak gambar diperhatikan. Disarankan pula agar kombinasi warna yang digunakan dalam buku siswa sesuai.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Validasi Buku Siswa

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata Skor Validator			Rata-rata
		Ahli Isi	Ahli Media	Ahli Desain	
1	Isi	3,6	3,5	3,5	3,5
2	Cara penyajian	3,6	3,5	3,5	3,5
3	Bentuk fisik	3,0	3,6	3,5	3,4
Rata-rata					3,5

Bahan ajar yang dikembangkan sudah layak untuk digunakan dengan revisi kecil. Revisi yang dilakukan meliputi beberapa hal. Selengkapny ringkasan hasil Buku Siswa setelah divalidasi menjadi bentuk draft 2.

Implementasi di kelas adalah untuk melihat pelaksanaan bahan ajar dan untuk menilai efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Pelaksanaan bahan ajar diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, dan angket respon siswa terhadap Buku Siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan rangkuman respon siswa dapat diamati bahwa sebagian besar siswa senang belajar dengan menggunakan buku siswa yang diberikan

kepada siswa sebagai buku pegangan dalam mengikuti pembelajaran.

Sikap positif siswa terhadap pembelajaran IPS Terpadu menggunakan buku siswa, menyatakan bahwa pembelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar IPS Terpadu. Siswa merasa bahwa dengan aktivitas kelompok mereka dapat mengurangi kecemasan belajar IPS Terpadu.

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan analisis t-tes, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: 1) uji normalitas, 2) uji homogenitas varians. Uji ini menunjukkan data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan semua kelompok data memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji t nilai *pretest* dan *posttest* 30 siswa terlihat bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,001. Hal ini memberikan arti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu bahwa terdapat perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar IPS Terpadu terhadap tingkat prestasi belajar siswa SMP Kelas VII.

Pembelajaran menggunakan buku ini memiliki keunggulan secara kualitatif, yaitu mempunyai kemampuan memecahkan masalah social kemasyarakatan yang lebih baik, menggunakan strategi dan representasi solusi yang beragam, dan menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir. Temuan lain, walaupun siswa telah melaksanakan pemecahan masalah social secara terpadu, namun masih ditemukan siswa yang tidak aktif. Terdapat pula siswa yang berusaha mencari alternatif pemecahan masalah social dengan sudut pandang yang berbeda, seperti melihat dari sudut pandang agama dan adat istiadat.

Guru maupun siswa dapat merasakan dengan penggunaan bahan ajar ini, pembelajaran IPS Terpadu menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Guru dapat mengelola dan melaksanakan pembelajaran dengan bantuan buku siswa untuk membimbing siswa melakukan aktivitas. Siswa pun

dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dengan panduan buku siswa.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan siswa sangat aktif dalam menganalisis masalah dan menemukan solusi yang tepat dan benar untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut. Adanya orientasi masalah sosial kemasyarakatan pada buku yang dilengkapi aktivitas kelompok dan aktivitas individu ternyata dapat membantu siswa dalam memahami tema yang mereka pelajari dan berdampak secara langsung pada kemampuan penyelesaian masalah masalah sosial dalam kehidupan siswa. Informasi sebagai wawasan dapat membantu siswa menambah pengetahuan IPS secara umum.

Guru berperan sebagai pemantau eksternal selama aktivitas kelompok, guru mendorong berjalannya diskusi yang mempertimbangkan pentingnya internalisasi keterampilan kognitif. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengutarakan argumentasi secara logis berdasarkan informasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sosial bagi siswa dengan pembelajaran IPS Terpadu sangat baik. Paparan tersebut menunjukkan bahwa buku siswa yang dikembangkan telah menuntun kepada hal-hal yang seharusnya menjadi perhatian dalam pembelajaran IPS Terpadu yang konstruktivis, yaitu pengetahuan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa secara aktif dan menumbuhkan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah sosial kemasyarakatan.

PENUTUP

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar IPS yang berorientasi IPS Terpadu untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa SMP kelas VII.

Kontribusi yang diperoleh dari penelitian ini adalah peserta didik menjadi terbiasa untuk menghubungkan tema pelajaran yang dipelajari dengan permasalahan sosial sehari-hari. Dengan memecahkan masalah-masalah social kemasyarakatan dan konektivitas antar ruang dan waktu, siswa mampu

menggunakan konsep-konsep serta keterpaduan antar tema yang dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah social sehari-hari yang terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Tanggungjawab belajar yang semula dipersepsi oleh sebagian orang berada pada pendidik menjadi berubah sepenuhnya pada diri siswa sendiri. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa menjadi termotivasi untuk belajar sebagai hasil dari dipahaminya pembelajaran yang relevan didapatkan dari masalah sosialnya dan contoh-contoh kehidupan nyata.

Siswa dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar mereka dari tersedianya uji pemahaman pada buku siswa. Hal ini sangat berguna untuk meningkatkan rasa antusias siswa dalam belajar IPS Terpadu.

Terdapat hal-hal penting yang perlu diperhatikan guru dalam implementasi pembelajaran IPS Terpadu yaitu; (1) sajian bahan ajar berupa masalah social kemasyarakatan harus memicu terjadinya konflik kognitif dalam diri siswa, (2) fasilitas belajar diupayakan agar dapat menggali respon-respon yang divergen dan member peluang siswa melakukan seleksi, organisasi, dan integrasi pengalaman baru ke dalam pengetahuan yang dimiliki dan (3) agar intervensi yang dilakukan efektif, perlu mengetahui pengetahuan awal siswa dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi masalah yang berada pada tingkat perkembangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes Nyoman, 2009. Hakikat Asesmen Otentik sebagai Penilaian Proses dan Produk dalam Pembelajaran yang Berbasis Kompetensi , <http://profdantes.wordpress.com>. Diakses tanggal 23 februari 2011.
- Depdiknas.2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Gentile, J.R & J.P. Lalley 2003. Standrs and Mastery Learning: Aligning Teaching and Assesment so all

Children Can Learn. Thousand Oaks:Corwin Press, Inc.

- Hamsah B. Uno dan Satria Koni, 2012. Assesment Pembelajaran, salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan penilaian.
- Indrawati, 2009. Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar, Jakarta PPPPTKIPA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Johnson, E.B.2007.Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to say. Ibnu Setawan (peterjemah). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: MLC.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil and Beverly Showers. 1992. Models of teaching. Boston: Allyn and Bacon.
- Lasmawan W, 2010. Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual Emperis. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Mukhadis. 2006. Problem-Based Learning dalam Pelaksanaan kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah disampaikan dalam Worshop on Teaching Grant-TPSDPLP: Universitas Brawijaya, 25-26 Januari 2006.
- Munandar, S.C. Utami. 1997. Cretivity and Education: A Study of h Relationships Between Meaures of Creative Thin King and A Number Educational Variables in Indonesia Primary and Junior Secondary School Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- NCSS, 2000. National Standars for Sosial Studies Teacher. Volume I.

Washington, DC: National Council
for the Social Studies.

Nurkencana. 2005. Evaluasi Hasil Belajar
Mengajar. Surabaya: Usaha
Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Republik Indonesia (2007).
Peraturan Menteri Pendidikan
Nasional Republik Indonesia
Nomor 20 tahun 2007 tentang
Standar Penilaian Pendidikan
untuk Satuan Pendidikan Dasar
dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Republik Indonesia (2007).
Peraturan Menteri Pendidikan
Nasional Republik Indonesia
Nomor 41 tahun 2006. Tentang
Standar Proses Pendidikan untuk
Satuan Pendidikan Dasar dan
Menengah.

Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas,
2006. Panduan Pengembangan
Pembelajaran IPS Terpadu,
SMP/MTs.

Sanjaya, W. 2005. Pembelajaran dalam
Implementasi Kurikulum Berbasis
Kompetensi, Jakarta: Prenada
Media.

Santyasa, I W dan Sukadi. 2009. Model-
Model Pembelajaran Inovatif.
Materi Pendidikan dan Latihan
Profesi Guru (PLPG). Singaraja:
Undiksha.

Slavin, R.E., 1995. Cooperative Learning
Theory Research and Practice.
Second edition Boston: Allyn
Bacon.